

# PENDIDIKAN SEJARAH DAN KARAKTER MENJAWAB TANTANGAN KRISIS MULTIDIMENSIONAL

<sup>1</sup>Heru Arif Pianto; <sup>2</sup>Samsul Hadi

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah;

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
e-mail: heruarif84@yahoo.com.

## Abstrak

Pemilihan topik ini didasarkan pada perhatian penulis terhadap perkembangan generasi muda pada era sekarang ini yang sangat memprihatinkan. Pengetahuan terhadap suatu nilai kesejarahan sudah mulai menurun drastis. Mereka sebagian besar hanya membicarakan masalah kekinian saja serta mengesampingkan masa lalu. Sejarah mereka anggap hanya sebagai barang antik yang harus di museumkan. Kalangan generasi muda sekarang banyak yang mengidap penyakit amnesia sejarah. Padahal apabila kita amati secara cermat banyak sekali persoalan sekarang ini yang bisa diselesaikan dengan sejarah. Kembali pada tujuan awal bahwa belajar sejarah itu bukan hanya saja untuk mengetahui masa lampau, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk melatih manusia lebih bersikap bijaksana dalam menyelesaikan persoalan. Persoalan bangsa selama ini menjadi suatu penghambat dalam majunya suatu negara. Lalu dengan kompleksnya persoalan negara itu, selanjutnya mau dibawa ke arah mana negara ini ke depan. Semua itu tentunya tugas generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Luaran hasil penelitian ini diharapkan (1) menjadi artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal yang ber ISSN, (2) Publikasi hasil penelitian melalui seminar nasional yang diikuti oleh berbagai dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi, (3) Menjadi sebuah acuan untuk penyusunan materi sejarah lokal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah, dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara garis besar penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Multidimensional*

## PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi dewasa ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting bagi bangsa, karena sebagai fondasi bangsa yang sangat penting sekali serta perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak ataupun generasi muda bangsa. Penentu nasib bangsa adalah berada di tangan generasi muda yang melanjutkan perjuangan para generasi tua dalam mewarisi bangsa ini. Maka dari itu sejak dini memang harus selalu mengkaderisasikan kepada generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi penerus dari perjuangan generasi yang sebelumnya.

Apabila kita analisis ternyata banyak faktor yang menjadi penyebab runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. Salah satu diantaranya adalah faktor pendidikan. Semua tentu dapat menyadari bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena dalam mencapai tiga hal *principal*

dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga *principal* yang dimaksud adalah: 1) Pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia yang secara historis bangsa Indonesia mempunyai karakter kepahlawanan nasionalisme yang kuat. 2) Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat memberikan akselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa. 3) Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek di atas.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas dan menyadari akan pentingnya pendidikan karakter, maka sangat penting untuk di tanamkan jiwa nasionalisme yang kuat terhadap anak serta generasi muda. Dengan adanya arus globalisasi ini membawa dampak yang besar terhadap bangsa baik dampak positif maupun dampak negatif. Dengan demikian maka sangatlah penting dan sangat perlu sekali pendidikan karakter harus digalakkan sedini mungkin.

### Apa Itu Pendidikan Karakter?

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi dalam membangun bangsa demi terwujudnya kehidupan bernegara yang adil makmur serta sejahtera. Betapa pentingnya pendidikan karakter ini sehingga penanaman harus diterapkan sedini mungkin. Dalam pelaksanaannya tentunya tidak lepas dari peran serta pemerintah juga. Pemerintah bertindak sebagai regulator bangsa harus menyiapkan langkah-langkah strategis, agar dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi sekarang ini. Beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dalam pelaksanaannya tentunya harus memperhatikan beberapa hal yang diantaranya, memakai acuan nilai-nilai sembilan pilar yang meliputi cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong-royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi, kedamaian dan kesatuan. Selain itu menggunakan kurikulum karakter, serta menerapkan *co-parenting*.

*Kedua*, menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia. Upaya ini memposisikan generasi muda sebagai subyek karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Ada tiga peran penting generasi muda dalam upaya pembangunan karakter bangsa adalah, pemuda sebagai pembangun kembali karakter bangsa yang positif, pemuda sebagai pemberdayaan karakter dan pemuda sebagai perekayasa karakter sejalan dengan perlunya adaptif daya saing untuk memperkuat ketahanan bangsa.

*Ketiga*, meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Daya saing yang dimaksud di sini adalah daya saing dalam arti luas. Peran teknologi informasi dan telekomunikasi hanya sebatas mempercepat sekaligus memperbesar peran daya saing dalam menentukan keunggulan suatu entitas dibandingkan dengan entitas lainnya.

*Keempat*, menggunakan media masa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa. Peran media masa dalam penyalur pembangunan bangsa ada tiga yaitu, sebagai penyampai informasi, edukasi, dan juga hiburan. Peran strategis ini hendaknya dapat diberdayakan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan pemilik media dalam penayangan informasi yang positif serta memberikan dukungan terciptanya karakter bangsa yang kompetitif.

Keempat langkah di atas hanyalah sebagian dari langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh pemerintah Indonesia untuk membangun karakter bangsa ini. Masih banyak cara yang ditempuh agar bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki kapasitas daya saing yang tinggi, agar mampu memberikan komplementasi pada sistem sivilisasi global atau pada era globalisasi, dan dapat memberikan peran pada sektor ekonomi serta sektor lain.

### Pentingnya Pendidikan Karakter

Pada dasarnya menteri pendidikan nasional sangat sering sekali mengingatkan pentingnya pengembangan karakter pribadi sebagai basis untuk mencapai kesuksesan. Meski dianggap penting dan sering didengungkan, sampai sekarang tidak ada wujud nyata berupa kebijakan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pendidikan karakter itu. Dalam pendidikan karakter terbagi menjadi enam pilar karakter yaitu: 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal. 2) *Fairnes*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli, perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap alam. 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selain itu membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan sangat mutlak diperlukan sekali. Apabila di amati bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapatnya memberikan perubahan karakter atau watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan juga secara emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah agar generasi muda yang berperan sebagai generasi penerus bangsa mampu menghayati, memahami serta mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi norma-norma hidup dan juga kehidupan.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dari sini ada unsur-unsur proses pembentukan nilai itu dilakukan. Pada era globalisasi ini merupakan proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional semata-mata ke arah cara hidup dengan wawasan global. Dalam hal ini dunia dipandang sebagai suatu sistem yang utuh, bukan sekedar sebagai kumpulan dari keping-keping geografis yang bernama negara atau bangsa. Pada sisi lain ada ungkapan yang menyatakan bahwa harapan besar masyarakat terletak pada karakter tiap individu. Ungkapan ini bila diartikan secara luas mengandung makna bahwa tiap individu berperan penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Bicara mengenai pembangunan peradaban bangsa pada dasarnya sudah mulai ditanamkan serta dirintis oleh Dr. Soetomo pada organisasi pergerakan nasional tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan organisasi awal untuk gerakan nasionalisme kebangsaan yang kemudian diperkuat oleh sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Mengenai hakikat karakter itu sendiri merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. Sebenarnya karakter bangsa mulai di kumandangkan sejak awal negara ini lahir. Tetapi program ini belum selesai karena banyak pihak yang merasa dirugikan. Indonesia dengan kekayaan alamnya akan sulit dikuasai manakala bangsanya memiliki karakter yang kuat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa krisis karakter bangsa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) Terlampaui terlena oleh sumber daya alam yang melimpah. 2) Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik. 3) Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatism overdosis. 4) Kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri.

Pakar sejarah, Kuntowijoyo mengatakan bahwa nilai-nilai profetik meliputi beberapa aspek yaitu transendensi, humanisasi dan liberalisasi.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Apabila karakter masyarakat dan karakter bangsa akan ikut menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat atau bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ke-Tuhanan yang maha esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang kita sebut sebagai lima pilar karakter sebagai berikut:

1. Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan-nya yang esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
2. Humanisasi, setiap manusia pada hakikatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi
3. Kebinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan
4. Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia, oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
5. Keadilan, yang merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

Pada era globalisasi ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencetak generasi yang bermoral serta mempunyai karakter dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran pendidikan karakter ini mempunyai posisi yang sangat penting sekali. Dewasa ini kita melihat di layar televisi berbagai tindak kekerasan,

pelecehan seksual dan tindak kriminal lainnya telah merajalela di kalangan masyarakat. Selain itu masih banyak lagi kasus-kasus akibat degradasi moral bangsa kita sekarang ini. Salah satu contoh yang paling mudah adalah adanya berbagai tindakan KKN di kalangan pejabat pemerintahan, BUMN atau di perusahaan swasta yang semua itu merugikan bagi kalangan keuangan pemerintah. Dengan adanya kejadian semacam itu maka kita akan sulit untuk menentukan siapa sebenarnya yang salah, apakah sekolah di mana ia sewaktu mengenyam pendidikan dulu.

Mengenai pengalaman Indonesia tentang degradasi moral mempunyai alur cerita tersendiri. Di tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika dan perilaku keseharian yang tanpa peduli sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan. Pendidikan karakter yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang telah lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan yang selalu menghargai aktivitas manusia.

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai budaya dan feligiis dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila sebuah nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis yang terus-menerus. Manusia, apapun kultur yang melingkupinya tetap sebagai agen bagi perjalanan sejarah sendiri. Karena itu loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri ini. Penanaman karakter nasionalisme masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negara Indonesia, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya. Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, setidaknya ada empat nilai yang dapat ditanamkan khususnya menanamkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1. Nilai kerukunan, kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Apabila orang memiliki budi pekerti yang luhur tentu akan lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan dari pada perpecahan. Dengan sikap ini maka nasionalisme kebangsaan akan mudah tumbuh serta berkembang di masyarakat.
2. Nilai ketakwaan dan keimanan, nilai ini berfungsi sebagai pengendali utama budi pekerti. Dengan di dasari nilai ini orang akan

merasa mempunyai keterikatan terhadap segala apa yang ia lakukan. Karena dewasa ini pengaruh gelombang modernisasi dan globalisasi sangat kuat, artinya globalisasi ini selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Apabila tidak diimbangi dengan nilai ketakwaan dan keimanan ini tentunya setiap orang akan mudah terpengaruh terhadap perilaku yang kadang-kadang bertentangan dengan adat budaya bangsa Indonesia. Pada nilai ini juga mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila sila ke satu yang berbunyi Ke-Tuhanan Yang Maha Esa

3. Nilai toleransi, yang dimaksud toleransi di sini adalah kemauan seseorang dalam memperhatikan antar sesama. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap pergaulan yang dilakukan oleh mereka yang bersangkutan.
4. Nilai kebiasaan sehat, yang dimaksud hidup sehat di sini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup sehat serta mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman hidup sehat ini juga berpengaruh sangat besar serta memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

### **Strategi Pendidikan Karakter/Budi Pekerti**

Berkaca pada sejarah pendidikan di Indonesia maka pendidikan budi pekerti pernah diberikan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Namun selanjutnya mata pelajaran ini diintegrasikan ke dalam pendidikan kewarganegaraan, yang selanjutnya berubah menjadi pendidikan Pancasila yang selanjutnya disaripatikan menjadi P4. Pada dasarnya mata pelajaran ini bermaksud sebagai penanaman nilai-nilai luhur Pancasila serta penanaman rasa nasionalisme terhadap generasi muda bangsa Indonesia. Dengan pembaharuan mata pelajaran seperti itu sudah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sudah berusaha atau sudah berupaya melakukan penanaman nasionalisme kebangsaan yang kuat terhadap generasi mudanya serta kepada seluruh rakyatnya. Namun demikian, fenomena krisis moral yang terjadi dewasa ini ada anggapan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan telah gagal dalam menjalankan misinya.

Pengajaran sastra berdimensi moral juga mempunyai pengaruh yang kuat bagi penanaman nilai nasionalisme kebangsaan terhadap generasi muda. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakan hal ini. Adanya kericuhan dalam pilkada, kasus korupsi, hingga tebar janji politik menjelang pemilu. Mengapa seolah-olah bangsa ini dari waktu ke waktu tidak pernah sadar dan sesegera mungkin

menyembuhkan dirinya? Justru sebaliknya bangsa ini makin dijangkiti krisis moral yang semakin parah.

Dimensi moral erat kaitannya dengan dimensi watak. Setiap individu memiliki moral yang berbeda-beda. Krisis moral yang terjadi dewasa ini sebenarnya dapat diatasi dengan pembinaan watak. Apabila krisis moral ini tidak segera ditanggulangi, maka dampaknya akan sangat buruk terhadap nasib bangsa ini sendiri. Satu hal yang jelas adalah hilangnya rasa nasionalisme kebangsaan oleh setiap warga negara yang hal ini dapat membawa kehancuran bagi negara yang bersangkutan. Hal semacam ini juga menjadi problem yang sangat besar sehingga harus segera mendapatkan solusi dan jalan pemecahan yang tepat.

Sejatinya pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral dalam rangka menumbuhkan kembangkan rasa nasionalisme kebangsaan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi dan sebagainya banyak ditemukan dalam karya sastra. Suatu contoh yang sangat sederhana saja adalah siswa. Jujur diakui siswa kita masih jauh dari sikap moral yang baik. Hal ini bisa dilihat dari segi tutur-tindakan yang cenderung kasar dan tidak santun. Hal yang paling kecil ini harus perlu kita perhatikan sehingga penanaman karakter yang selanjutnya mengacu pada penanaman nasionalisme kebangsaan ini agar dapat berhasil dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Para pelajar atau generasi muda sekarang itu harus bisa bercermin pada perjuangan organisasi pergerakan nasional dan sumpah pemuda yang mampu membawa inspirasi tersendiri dalam meningkatkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara.

## PENUTUP

Berdasarkan kenyataan dewasa ini adanya globalisasi ternyata membawa dampak yang sangat luar biasa terutama bagi kalangan generasi muda. Gelombang globalisasi ini membawa dampak baik positif maupun dampak negatif. Mengenai dampak negatif yang sangat rawan ditiru oleh generasi muda adalah dalam hal pola hidup atau tingkah laku manusia yang mencerminkan penyimpangan dari budaya luhur bangsa Indonesia. Memang globalisasi di satu sisi harus dapat diikuti oleh negara akan tetapi di sisi lain negara harus mempunyai filter untuk pengendali dalam menyikapi pengaruh globalisasi tersebut.

Suatu hal yang sangat memprihatinkan sekarang adalah pola serta tingkah laku para generasi muda yang sudah menyimpang jauh dari norma-norma dan budaya bangsa Indonesia. Apabila dianalisis ternyata semua itu ada yang disebabkan oleh pengaruh masuknya gelombang modernisasi

dan globalisasi. Hal ini merupakan sebuah problem yang sangat besar dan harus segera dicarikan jalan keluarnya. Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan melanjutkan perjuangan generasi tua sekaligus akan menentukan nasib bangsa ini mau dibawa kemana kedepannya.

Untuk mengantisipasi hal tersebut pada dasarnya adalah tergantung dari masing-masing individu dalam memanajemen serta mengatur sirkulasi budaya yang masuk tersebut. Untuk merealisasikan hal tersebut agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan, maka perlunya penanaman nilai moral dan nasionalisme terhadap para generasi itu sedini mungkin. Salah satu usaha yang sudah dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan penanaman moral serta budi pekerti terhadap siswa pada lembaga-lembaga pendidikan mulai di tingkat rendah sampai di tingkat perguruan tinggi. Penanaman nasionalisme ini sangat penting sekali dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan negara ini. Sebenarnya banyak sekali sumbangan yang dapat kita berikan dalam rangka untuk menjaga keutuhan bangsa ini. Suatu contoh adalah sikap saling toleransi. Indonesia kaya akan budaya, suku, ras maupun etnik, apabila tidak dilandasi oleh rasa nasionalisme yang kuat maka dengan adanya perbedaan itu justru akan menimbulkan permusuhan antar suku atau golongan. Akan tetapi sebaliknya apabila setiap individu mempunyai rasa nasionalisme yang kuat maka justru dengan perbedaan itu akan menjadikan sebuah kekayaan bangsa serta kelebihan dari suatu bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain serta walaupun berbeda mereka merasa senasib serta sepadan. Hal ini harus mencerminkan dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dumma Socratez Sofyan Yoman, 2010, *Integrasi Belum Selesai*, Komentar Kritis atas Papua Road Map, Jakarta: Endrawasih Press.
- Irianto, Rudi. 2011. *Makalah Pendidikan Karakter*, (Online) (<http://rudivsyaya.blogspot.com/2011/03/makalah-pendidikan-karakter.html>) diakses pada tanggal 22 Maret pukul 20.00 WIB
- Slamet Muljana, 2008, *Kesadaran Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Steven Grosby, 2011, *Sejarah Nasionalisme, Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, Aziz. 2008. *Kaum Muda Menatap Masa Depan Indonesia*. Jakarta: RM Books